

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perikanan menjadi salah satu sektor yang memiliki potensi besar dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Besarnya potensi tersebut didukung oleh kondisi geografis Indonesia yang berbentuk kepulauan dan di dominasi oleh wilayah perairan. Indonesia juga dikenal sebagai negara maritim terbesar di dunia karena memiliki luas wilayah lautan mencapai 6,4 juta km² atau sekitar 74,2 persen dari total luas wilayahnya (KKP, 2024). Pada kondisi tersebut, Indonesia memiliki garis pantai dengan panjang mencapai 108.000 km dan seluruh provinsi di Indonesia memiliki wilayah pantai (Arrazy & Primadini, 2021). Potensi tersebut membuat sektor perikanan mampu menyumbang 2,70 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia (BPS, 2025). Selain itu, sektor perikanan juga memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas pangan nasional melalui penyediaan berbagai hasil perikanan.

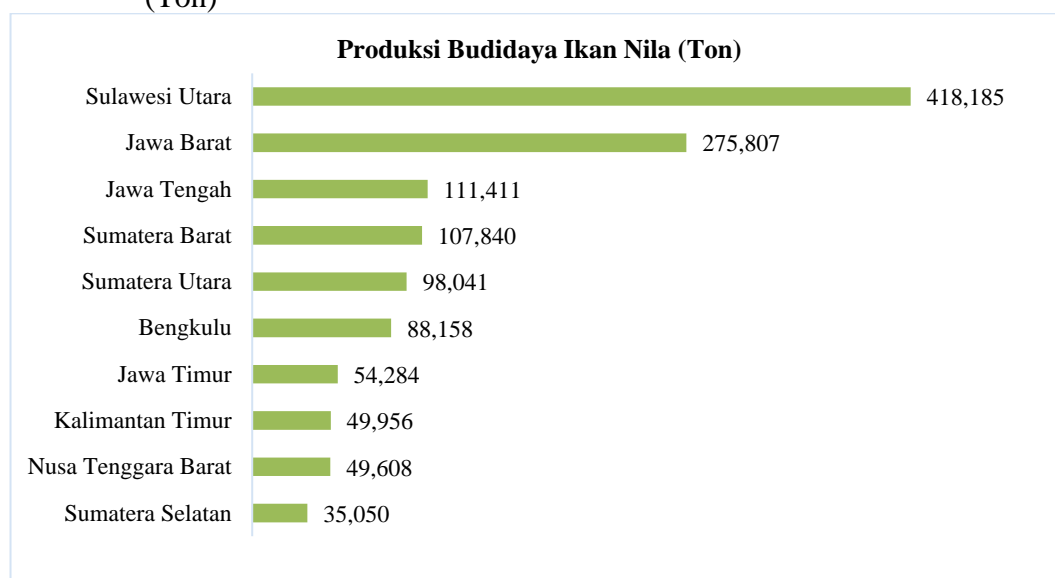
Sektor perikanan sendiri terbagi menjadi dua yaitu perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Pada tahun 2024 jumlah produksi perikanan tangkap Indonesia tercatat mencapai 7.811.503 ton yang berasal dari berbagai komoditas utama perairan laut seperti cakalang, tongkol, tuna, udang, dan komoditas lainnya (KKP, 2024). Indonesia juga memiliki sumber daya ikan laut mencapai hingga 37 persen dari spesies ikan di dunia, dimana beberapa jenis diantaranya mempunyai nilai ekonomis tinggi. Potensi lestari sumber daya ikan laut Indonesia diperkirakan sebesar 12,01 juta ton per tahun (KKP, 2021).

Jumlah produksi perikanan budidaya di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 14.776.057 ton yang dihasilkan melalui kegiatan keramba, kolam air deras, kolam air tenang, minapadi, tambak, dan lainnya (BPS-Statistics Indonesia, 2024). Berdasarkan data dari KKP (2024) terdapat beberapa komoditas utama yang banyak dibudidayakan seperti ikan lele, patin, gurami, bandeng, dan nila. Dari berbagai komoditas tersebut, ikan nila merupakan salah satu komoditas perikanan budidaya yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap produksi perikanan budidaya dengan produksi mencapai 1,17 hingga 1,56 juta ton. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ikan nila memiliki peranan yang penting dalam

pengembangan sektor perikanan budidaya. Selain mudah di budidayakan, ikan nila juga mempunyai nilai ekonomi yang tinggi serta permintaan pasar yang cenderung stabil. Oleh karena itu, pengembangan budidaya ikan nila sangat potensial dilakukan di berbagai wilayah.

Sentra produksi ikan nila tersebar di berbagai wilayah Indonesia yang meliputi Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusa Tenggara. Salah satu daerah yang menjadi sentra produksi ikan nila adalah Jawa Barat. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (2024), Jawa Barat termasuk dalam sepuluh besar provinsi yang menempati posisi kedua produksi ikan nila di Indonesia. Berikut data produksi ikan nila yang disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Sepuluh Besar Produksi Perikanan Budidaya Pembesaran Ikan Nila (Ton)



Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan (2024)

Berdasarkan data pada Gambar 1, produksi budidaya ikan nila di Jawa barat mencapai 275.807 ton. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa Jawa Barat memiliki potensi yang besar pengembangan budidaya ikan nila. Potensi tersebut didukung ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, sumber daya manusia yang memadai, akses pasar yang luas serta kemudahan dalam memperoleh teknologi budidaya. Salah satu daerah di tingkat Kabupaten yang memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor perikanan, khususnya dalam budidaya ikan nila adalah Kabupaten Ciamis.

Dukungan terhadap pengembangan sektor perikanan di Kabupaten Ciamis diatur dalam berbagai regulasi seperti Peraturan Bupati Kabupaten Ciamis Nomor 32 Tahun 2015 Tentang Sentra Produksi Perikanan Unggulan di Kabupaten Ciamis serta Perbup Kabupaten Ciamis sendiripun didukung dengan adanya Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 25 Tahun 2021 Tentang Pembangunan Sumber Daya Manusia, sehingga menjadi penguat dalam pengembangan wilayah sentra perikanan di tingkat Kabupaten. Keberadaan peluang usaha di sektor perikanan memberikan alternatif mata pencaharian bagi masyarakat yang sebelumnya lebih mengandalkan pada sektor pertanian (Nurhayati dkk, 2020).

Kegiatan budidaya perikanan di Kabupaten Ciamis sangat didukung oleh potensi sumber daya yang tersedia, seperti ketersediaan air yang melimpah dengan kualitas yang sesuai untuk kegiatan budidaya. Komoditas ikan yang banyak dibudidayakan di Kabupaten Ciamis ini antara lain ikan nila, nilem, lele, gurame, mas dan tawes. Ikan nila menjadi komoditas yang paling dominan dibudidayakan di Kabupaten Ciamis. Hal ini karena teknik budidayanya relatif mudah serta permintaan pasar yang cenderung stabil. Sebagai bentuk gambaran mengenai perkembangan budidaya ikan nila di Kabupaten Ciamis, berikut disajikan data produksi ikan nila di Kabupaten Ciamis yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Produksi Ikan Nila Kabupaten Ciamis (Ton)

Tahun	Produksi (Ton)
2018	39.088
2019	45.341
2020	11.105
2021	11.232
2022	11.569

Sumber : BPS Jabar 2018-2022

Berdasarkan data pada Tabel 1, produksi ikan nila di Kabupaten Ciamis pada tahun 2018-2022, menunjukkan bahwa produksi ikan nila mengalami fluktuasi.. Pada tahun 2018, produksi ikan nila tercatat mencapai 39.088 ton dan mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi 45.341 ton. Kenaikan angka produksi ini menunjukkan bahwa pada periode tersebut sektor perikanan khususnya budidaya ikan nila di Kabupaten Ciamis berada dalam kondisi yang produktif. Namun, pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 11.105 ton. Penurunan ini diduga

disebabkan oleh berbagai faktor seperti perubahan kondisi lingkungan, keterbatasan modal sarana prasarana serta dampak pandemi covid-19 yang menghambat kegiatan produksi dan distribusi hasil perikanan. Pada tahun 2021 produksi ikan nila di Ciamis mulai menunjukkan peningkatan produksi menjadi 11.232 ton dan terus bertambah hingga mencapai 11.352 ton pada tahun 2022. Produksi ini menunjukkan bahwa Kabupaten Ciamis memiliki potensi yang kuat dalam pengembangan budidaya ikan nila, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan.

Kecamatan Kawali merupakan salah satu wilayah yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan sektor perikanan di Kabupaten Ciamis. Pada tahun 2024 produksi budidaya ikan nila di Kecamatan Kawali mencapai 634 ton (BPS, 2025). Dari beberapa desa yang berada di wilayah tersebut, Desa Kawali menjadi salah satu pusat kegiatan perikanan dengan adanya kawasan sentra perikanan yang dikenal sebagai Kampung Nila Kawali. Kampung Nila Kawali telah ditetapkan sebagai bagian dari program *Smart Fisheries Village* (SFV) yang berfokus pada pengembangan sektor perikanan yang berbasis inovasi dan pemberdayaan masyarakat. Peraturan mengenai perikanan budidaya kampung nila terdapat dalam Peraturan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 111 Tahun 2023 tentang Kampung Perikanan Budidaya. Kampung nila dijadikan sebagai sentra kegiatan perikanan didasarkan ada potensi sumber daya yang dimiliki terutama ketersediaan sumber air yang berasal dari sungai irigasi. Sumber air tersebut dinilai memenuhi dalam mendukung kegiatan budidaya ikan.

Kampung Nila Kawali merupakan kawasan budidaya perikanan dengan luas kawasan 5 ha dan ikan nila sebagai komoditas utama. Kondisi tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain karena memiliki laju pertumbuhan yang cepat, mudah dibudidayakan, serta memiliki harga jual yang terjangkau dan stabil di pasaran. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan di Kampung Nila Kawali, produksi ikan nila yang dihasilkan rata-rata mencapai sekitar 4 ton per siklus. Namun demikian, produksi tersebut belum mencapai potensi optimal. Pada kondisi ideal dengan penerapan standar budidaya yang sesuai, produksi ikan nila dapat mencapai 5 ton per siklus.

Kondisi belum optimalnya produksi ikan nila berkaitan dengan penerapan teknis budidaya yang belum sepenuhnya sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Dalam praktiknya, para pembudidaya memberikan pakan secara berlebihan tanpa memperhatikan penggunaan yang sesuai standar. Akibatnya kondisi tersebut dapat menyebabkan kematian pada ikan, hasil produksi menurun, serta keberhasilan usaha pembudidaya belum berjalan optimal. Kondisi tersebut diduga karena rendahnya hubungan modal sosial baik antar pembudidaya maupun antara pembudidaya dengan penyuluh. Proses pertukaran informasi dan aturan-aturan yang berkaitan dengan kegiatan budidaya belum berjalan efektif. Sementara itu, modal sosial memiliki peran penting dalam memperluas jejaring antar pembudidaya dengan berbagai pihak yang berkepentingan, memperkuat koordinasi dan meningkatkan kemampuan pembudidaya untuk menerapkan praktik budidaya yang sesuai.

Kegiatan pelatihan dan pendampingan yang diberikan oleh penyuluh perikanan di Kampung Nila masih belum berjalan optimal. Pelaksanaan penyuluhan yang ada cenderung lebih banyak berfokus pada kerjasama dengan pemerintah, sementara dalam kebutuhan dan keinginan pembudidaya masih belum dilakukan oleh penyuluh. Pada dasarnya keterlibatan penyuluh dapat membantu pembudidaya dalam mengelola usahanya. Selain itu, pembudidaya dapat meningkatkan pemahaman terhadap kemampuan yang dimiliki agar pembudidaya mampu mengembangkan kompetensi dalam menjalankan usaha perikanan sesuai dengan kondisi usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan tidak hanya sebatas memberikan pendampingan, tetapi juga diarahkan untuk mendorong perubahan perilaku pembudidaya agar mampu menerapkan pengelolaan usaha yang lebih baik. Dengan demikian, pembudidaya diharapkan dapat mencapai hasil usaha yang optimal dalam kegiatan pembesaran ikan nila (Suadnya dkk, 2021).

Keterampilan manajerial pembudidaya menjadi aspek penting dalam keberhasilan budidaya. Keterampilan manajerial berkaitan dengan bagaimana pembudidaya mengelola kegiatan usahanya secara menyeluruh. Apabila keterampilan manajerial pembudidaya masih rendah, maka informasi yang diperoleh melalui interaksi sosial maupun pendampingan dari penyuluh tidak dapat

memberikan dampak yang optimal terhadap peningkatan hasil usaha. Dengan demikian, keterampilan manajerial berperan dalam memperkuat hubungan antara modal sosial, peran penyuluh serta hasil usaha yang dicapai oleh pembudidaya.

Menurut Alisa dkk. (2023) mengemukakan bahwa modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam meningkatkan kinerja usaha. Kepercayaan antaranggota tinggi dan norma sosial berjalan dengan baik, maka kerjasama serta kedisiplinan dalam melaksanakan aturan usaha pun menjadi lebih kuat. Selain itu, jaringan sosial yang luas dapat membantu memperoleh informasi dan inovasi dalam kegiatan produksi. Menurut Liadi dkk. (2025) mengemukakan bahwa peran penyuluh terhadap kinerja usahatani memiliki hubungan untuk perbaikan dalam kinerja mereka. Selain itu, dalam penelitian Yusuf dkk. (2020) berhasil tidaknya usaha ditentukan seberapa baik manajerial dalam usaha yang dijalankan. Semakin baiknya kemampuan dalam teknis produksi, maka keberhasilan usaha dapat berjalan optimal.

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya, penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada sektor pertanian yang memiliki karakteristik berbeda dengan usaha budidaya perikanan. Selain itu, variabel modal sosial, peran penyuluh, dan keterampilan manajerial dianalisis secara terpisah dalam beberapa penelitian sehingga belum mampu menjelaskan pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel secara bersamaan. Selain itu, penelitian yang mengkaji modal sosial, peran penyuluh dan keterampilan manajerial terhadap kinerja usaha masih sangat terbatas khususnya dalam sektor perikanan.

Berdasarkan uraian tersebut, pada penelitian ini penulis ingin menganalisis bagaimana modal sosial, peran penyuluh, dan keterampilan manajerial berpengaruh terhadap kinerja usaha. Analisis penelitian ini menggunakan pendekatan *Struktural Equation Modeling* (SEM). Melalui penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai peran modal sosial, peran penyuluh, dan keterampilan manajerial dalam meningkatkan kinerja usaha pembesaran ikan nila. Diharapkan usaha yang dijalankan dapat meningkatkan produksi dan berkembang secara berkelanjutan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Faktor-

faktor yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Pembesaran Ikan Nila di Kampung Nila Kawali”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka identifikasi masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat modal sosial, peran penyuluh, keterampilan manajerial, dan kinerja usaha pembesaran ikan nila di Kampung Nila Kawali?
2. Bagaimana pengaruh modal sosial dan peran penyuluh terhadap keterampilan manajerial?
3. Bagaimana pengaruh modal sosial, peran penyuluh, dan keterampilan manajerial terhadap kinerja usaha pembesaran ikan nila di Kampung Nila Kawali ?
4. Bagaimana pengaruh modal sosial dan peran penyuluh terhadap kinerja usaha pembesaran ikan nila melalui keterampilan manajerial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengidentifikasi tingkat modal sosial, peran penyuluh, keterampilan manajerial, dan kinerja usaha di Kampung Nila Kawali
2. Menganalisis pengaruh modal sosial dan peran penyuluh terhadap keterampilan manajerial
3. Menganalisis pengaruh modal sosial, peran penyuluh, dan keterampilan manajerial terhadap kinerja usaha pembesaran ikan nila di Kampung Nila Kawali
4. Menganalisis pengaruh modal sosial dan peran penyuluh terhadap kinerja usaha melalui keterampilan manajerial

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan serta memperluas pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha pembesaran ikan nila

2. Bagi Pembaca, penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha pembesaran ikan nila
3. Bagi pembudidaya, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola usaha pembesaran ikan nila.
4. Bagi penyuluh, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan pendampingan kepada para pembudidaya
5. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan informasi dan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.